

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam adat istiadat dan budaya dengan kekhasan masing-masing. Adat istiadat dan tradisi budaya sesuai kekhasan lokalnya merupakan warisan dari leluhur mereka secara turun temurun. Tradisi lokal berfokus pada minat, selera, mode, perilaku, sikap di tempat tertentu atau berdasarkan distrik tertentu secara turun temurun dari generasi ke generasi berdasarkan asal, latar belakang yang diserahkan oleh para sesepuh, berpusat pada opini, kepercayaan, norma, adat istiadat, dan masyarakat adat. Tradisi lokal adalah bagian dari kebudayaan dalam melakukan atau mempercayai apa yang selalu dilakukan oleh keluarga dan nenek moyang seseorang dan percaya akan hal yang dilakukan atau diyakini seseorang (Olatunji, 1989).

Tokoh Lokal berperan penting dalam pelestarian warisan budaya untuk menyampaikan pesan serta informasi kepada komunitas melalui komunikasi yang efektif agar dapat membangun jembatan antara komunitas lokal dan pihak terkait lainnya dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang dimiliki suatu daerah. Tradisi dalam komunikasi budaya sebagai jenis interaksi yang menghasilkan pengulangan peristiwa komunikatif tertentu lalu dibentuk oleh tindakan sosial. Tradisi adalah kebenaran dan komunikasi yang secara khusus berhubungan dengan komunikasi lisan kemudian berfokus pada peran istimewa pembicara berlisensi serta aspek-aspek dari tradisi ditransmisikan secara khas (Boyer, 1990).

Larantuka adalah satu kota kecil di bagian timur pulau Flores Nusa Tenggara Timur Indonesia yang memiliki tradisi kerohanian Agama Katolik, yaitu Semana Santa. Perayaan ini merupakan kegiatan rohani masyarakat Larantuka dalam menjalani tradisi religi yang telah dilakukan lebih dari lima abad setiap tahun selama satu minggu masa

paskah. Menurut kepercayaan, Semana Santa berasal dari penemuan patung Tuan Ma (Tuan Mama) pada 500 tahun yang lalu oleh seorang pemuda bernama Resiona. Patung tersebut kemudian ditempatkan di rumah adat dan masyarakat setempat mempercayai bahwa patung Tuan Ma datang untuk membawa ajaran agama Katolik bagi masyarakat Larantuka (Setyaningrum, 2023).

Patung Tuan Ma saat itu terdampar di pesisir pantai Larantuka yang diduga ikut terhanyut akibat karamnya salah satu kapal Portugis atau Spanyol di perairan Flores. Pada saat itu, penampakan perempuan cantik memberikan simbol kepada pemuda yang bernama Resiona dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa asing "*Reinha Rosario Maria*". Singkat cerita beberapa tahun kemudian seorang misionaris Dominikan Portugis berkunjung ke Larantuka dan mendapat cerita dari Resiona tentang penampakan wanita cantik yang kemudian menjadi patung berwajah duka (Donatus dkk, 2018).

Berangkat dari sejarah perkembangan masyarakat Lamaholot menurut Donatus dkk (2018) dalam bukunya menceritakan bahwa ratusan tahun silam sebelum masuknya ajaran agama Katolik dan Islam di Larantuka, terjadinya perang antar suku, perang antar saudara secara berturut-turut yang menyebabkan banyak korban jiwa. Perang dan pembantaian pada saat itu secara tersirat mengisahkan tentang lapisan sosial yang lemah dan tak berdaya. Wajah patung Bunda Maria yang berduka merupakan sebuah bahasa kolektif tentang situasi penderitaan yang dialami masyarakat Lamaholot kala itu (Donatus dkk, 2018, h.151). Beberapa tahun kemudian, hadirnya para misionaris Portugis Ordo Dominikan dengan tujuan utamanya adalah mewartakan iman Katolik di wilayah Lamaholot.

Para misionaris kemudian menyebarkan agama sembari menyampaikan kepada masyarakat Larantuka bahwa patung wanita yang ditemukan adalah Bunda Maria, dan

tulisan asing yang melekat pada patung tersebut, yaitu “*Reinha Rosario Maria*” berarti Maria Ratu Rosario dan “*Mater Dolorosa. Ora Pro Nobis*” (Bunda Berdukacita. Doakanlah kami). Para misionaris Portugis Ordo Dominikan saat itu juga mempermandikan (membaptis) sejumlah besar orang Larantuka termasuk raja Larantuka kesepuluh bernama Ola Adobala. Ola Adobala menjadi raja pertama yang menganut agama Katolik dan kemudian diberi nama baptis, sehingga namanya menjadi Fransisco Ola Adobala Diaz Viera Godinho. Sejak saat itu juga, perarakan patung Bunda Maria, salib Yesus, dan patung dari Portugis diselenggarakan setiap masa paskah sebagai peringatan wafatnya Yesus Kristus (Donatus dkk, 2018)

Setelah raja, seluruh kerabat raja, dan masyarakat Larantuka dibaptis (dipermandikan) pada tahun 1665, maka saat itu juga menjadi awal diterimanya Agama Katolik serta penyerahan kekuasaan dari raja di bawah kaki Bunda Maria yang diangkat sebagai ratu kerajaan Larantuka. Menurut kepercayaan, hal ini dianggap sebagai pengaturan kemurnian hidup yakni, berpikir dan berbicara secara jujur dan adil, saling menghormati, dan saling bergotong royong (Kementerian Agama, 2023).

Seiring dengan berkembangnya kehidupan masyarakat Larantuka dan berbagai pengalaman iman serta kepercayaan kepada Bunda Maria, ritual arak-arakan patung kemudian menjadi tradisi lokal umat Katolik masyarakat Larantuka sampai saat ini. Ritual ini disebut Semana Santa dari bahasa Portugis yang berarti pekan suci. Perayaan Semana Santa adalah warisan Portugis yang berlangsung sebagai ritual tahunan dan memiliki beberapa simbol serta perkumpulan *confraria* (persaudaraan) yang dibentuk pada masa kehadiran Portugis di Larantuka. Tiga poin penting yang menjadi alasan kehadiran Portugis dalam ritual Semana Santa adalah karena adanya akulturasi budaya, proses narasi dalam memori kolektif, dan ketaatan pelaku tradisi dalam menjalankan pesan leluhur (Yohana, 2023).

Hans Monteiro (dalam Monteiro, 2020, h.67) menjelaskan bahwa perayaan Semana Santa tidak dapat dipisahkan dari empat puluh hari puasa yang biasa disebut dalam bahasa Latin, yakni *Quadragesima* dari Rabu Abu sampai Rabu *Trewa*. Ada pula persiapan paraliturgi yang dilakukan oleh para Suku Semana yaitu *Confraria Reinha Rosari*, Suku Kabelen Resiona, Suku Lewai, Suku Raja Amakoten, Suku DVG, Suku Aliandu, Suku Amakelen (Blanteran de Rosary), Suku Amamaran (Fernandez), Suku Sau Diaz, Suku Riberu da Gomez, Suku Amakelen (Balela), Suku Amahurint (Lamuri) Balela, Suku da Silva Mulowato (Pantai Besar), Suku Lawerang, dan Suku Kapitan Jentera (Fernandez Aikoli). Tokoh penting inilah yang memimpin berjalannya tradisi Semana Santa selama bertahun-tahun.

Ketika masyarakat Larantuka belum mengalami perjumpaan dengan pihak luar yaitu Portugis dan Belanda, masyarakat Larantuka dianggap kafir atau tidak mengenal agama. Sejak abad ke-16, masyarakat Larantuka menjalin hubungan dengan Portugis yang membawa masyarakat dalam mengenal agama Katolik. Perjumpaan tersebut telah menjadikan ritual religi Semana Santa sebagai bagian penting dari ziarah umat Katolik di dunia (DeRosary, 2022). Persilangan budaya antara budaya Portugis dan budaya lokal kemudian melekat di mata dunia sebagai sebuah tradisi lokal milik masyarakat Larantuka. Tradisi tersebut tetap berjalan sampai sekarang dan terus membawa makna tersendiri bagi masyarakat lokal serta para peziarah.

Lajunya perkembangan zaman menghadirkan komodifikasi dalam pengembangan budaya seperti dilansir dari TribunFlores.com (2022), ritual sakral Semana Santa di kota Larantuka telah masuk dalam Karisma Even Nusantara (KEN) Kementerian Pariwisata tahun 2022 berkolaborasi dengan Pemda Flores Timur (Flotim) menetapkan Semana Santa sebagai sebuah festival bersama provinsi lain. Hal ini menimbulkan pro dan kontra dari masyarakat Larantuka karena menurut masyarakat

kebijakan ini belum disetujui oleh hierarki Gereja Katolik, keluarga besar pewaris kerajaan Larantuka, suku Semana, serta seluruh umat Katolik khususnya di Larantuka. Masyarakat termasuk para suku Semana menganggap pengembangan wisata Semana Santa adalah eksploitasi dan akan menggerus nilai sakral yang terkandung dalam devosi tradisi tersebut.

Para tokoh dan masyarakat lokal juga memiliki ketakutan akan hilangnya nilai budaya tradisi yang sudah dipertahankan selama bertahun-tahun. Hal ini sejalan dengan ungkapan dari Don Andreas Martinus Diaz Viera de Godinho (DVG) yang sempat mengalami kebingungan dan kegelisahan batin akan hilangnya iman serta nilai sakral dari tradisi Semana Santa (Kementerian Agama, 2024). Dilansir juga dari rri.co.id (2024), tradisi Semana Santa telah mencerminkan kekayaan tradisi budaya yang dimiliki oleh masyarakat Larantuka, sehingga diharapkan tradisi ini dapat terus dilestarikan terutama pada generasi muda di masa yang akan datang.

Hal ini termasuk dalam persoalan komunikasi karena sejalan dengan komunikasi budaya, yaitu ketika kebudayaan menjadi bagian dari perilaku komunikasi yang turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan kebudayaan, maka budaya dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik, saling berkaitan erat dan dinamis. Hakikat kebudayaan adalah komunikasi karena kebudayaan muncul melalui komunikasi serta budaya juga tercipta untuk mempengaruhi cara para anggota budaya tersebut berkomunikasi (Samovar dan Porter, 1991).

Melihat rangkuman dari fenomena ini, peneliti menggali bagaimana pendekatan *indigenous communication* yang dilakukan para tokoh lokal dalam menjaga keaslian tradisi Semana Santa yang berasal dari persilangan budaya antara budaya Portugis dan budaya lokal tersebut dapat terus dilestarikan. Peneliti juga ingin mengetahui pengelolaan lokal seperti apa yang dilakukan oleh para tokoh lokal selama bertahun-

tahun dalam mempertahankan tradisi Semana Santa. Pada masanya, komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh Portugis dan masyarakat Larantuka telah menggambarkan perbedaan dan latar belakang budaya sebagai persyaratan penting untuk hidup saling berdampingan dalam nafas persaudaraan.

Faktor yang penting dalam komunikasi antarbudaya memiliki model umum komunikasi manusia atau kerja sama antara orang-orang dengan keilmuan yang berbeda latar belakangnya (Allwood, 1985). Ketika komunikasi melibatkan pertukaran pengalaman budaya, maka praktik masyarakat adat, kehidupan, dan pandangan lokal akan menampilkan bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan pakaian, tanah, hubungan dalam komunitas, perkawinan, keluarga, musik, ukiran, puisi, tanda dan simbol, ritual, serta spiritualitas dari masyarakat adat yang akan diungkapkan melalui komunikasi.

Hal ini karena *indigenous communication* mempunyai asal muasal komunal dan memanfaatkan simbol-simbol masyarakat, sehingga mudah berhubungan dengan masyarakat. Semana Santa bertahan sampai saat ini, karena adanya komunikasi yang digunakan oleh para tokoh lokal. Itulah sebabnya mengapa bentuk-bentuk *indigenous communication* penting karena masyarakat adat bersemangat dalam mempertahankan budaya berdasarkan cara hidup mereka. Hal ini akan menjamin strategi komunikasi yang relevan, interaktif, terlibat dan membuahkan hasil (Akpabio, 2023). *Indigenous communication* menghasilkan proses hidup masyarakat adat dengan mengadopsi cara-cara tradisional dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Proses ini melibatkan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun serta melestarikan budaya yang unik melalui adat istiadat, ritus, dan kepercayaan lokal (Snively dkk, 2016).

Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk *indigenous communication* dari tokoh lokal dalam menjaga nilai lokal Semana Santa yang dapat terkoneksi dengan tatanan kehidupan masyarakat lokal melalui *indigenous communication*, karena dalam berjalannya kehidupan dalam masyarakat, budaya terus berkembang dan berdinamika. Tradisi Semana Santa adalah budaya warisan leluhur dari hasil persilangan budaya Portugis dan budaya Larantuka yang sampai saat ini masih melekat nilai lokalnya. Maka dari itu peneliti ingin menggali bagaimana pendekatan *indigenous communication* dari tokoh lokal dan bagaimana cara-cara para tokoh lokal mengelola serta bertanggung jawab untuk terus menjaga melestarikan tradisi budaya Semana Santa di Larantuka, Flores Timur, NTT.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pendekatan *indigenous communication* tokoh lokal dalam mempertahankan tradisi Semana Santa di Larantuka, Flores Timur, NTT?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan *indigenous communication* tokoh lokal dalam mempertahankan tradisi Semana Santa di Larantuka, Flores Timur, NTT.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah menjadi pengetahuan baru serta bahan kajian untuk penelitian selanjutnya, dan menjadi acuan teori khususnya dalam kajian *indigenous communication*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi kajian strategi *indigenous communication* yang dilakukan oleh masyarakat lokal di kecamatan Larantuka dalam mengelola, melestarikan dan mempertahankan keaslian tradisi Semana Santa.